

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi seperti sekarang ini, kemajuan teknologi dan informasi semakin pesat dan tidak bisa terkendalikan. Dengan adanya teknologi yang semakin canggih ini tidak bisa kita pungkiri bahwasanya kita akan semakin mudah dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Namun, di samping dampak positif yang kita rasakan dengan adanya teknologi, terdapat juga dampak negatif. Misalnya, dengan banyaknya tayangan-tayangan yang semakin tidak mendidik. Hal ini tentunya menjadi perhatian bagi kita semua, terutama orang tua yang sudah memiliki anak di mana akan semakin berat tugas yang harus diemban, khususnya dalam hal bersosialisasi, mendidik dan mengasuh anak. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam bersosialisasi, mendidik dan mengasuh anak, karena keluarga merupakan satuan terkecil dalam masyarakat yang pertama dan utama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik, sehingga ketika anak sudah beranjak menjadi manusia dewasa akan memiliki kepribadian dan akhlak yang baik saat berada dalam masyarakat.

Soekanto (2004, hlm. 2) mengemukakan bahwa, “keluarga merupakan wadah tempat berlangsungnya sosialisasi, yakni proses di mana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai berlaku.”

Dengan demikian, proses sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak mereka akan mempengaruhi perilaku anak ketika nanti terjun di masyarakat. Ketika anak mendapatkan proses sosialisasi yang baik dari kedua orang tuanya, maka anak tersebut akan berperilaku baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan juga lingkungan masyarakat. Berbeda dengan anak yang mendapatkan atau mengalami proses sosialisasi yang kurang sempurna dari orang tuanya, maka anak akan cenderung berperilaku kurang baik, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmadi & Uhbiyati (2003, hlm. 178) yang menyatakan bahwa:

Keluarga itu merupakan ajang pertama di mana sifat-sifat kepribadian anak bertumbuh dan terbentuk. Seseorang akan menjadi warga masyarakat yang baik sangat tergantung pada sifat-sifat yang tumbuh dalam kehidupan keluarga di mana anak dibesarkan. Kelak, kehidupan anak tersebut juga mempengaruhi masyarakat sekitarnya sehingga pendidikan keluarga itu merupakan dasar terpenting untuk kehidupan anak sebelum masuk sekolah dan terjun ke dalam masyarakat.

Dengan demikian, melalui proses sosialisasi anak akan cenderung mengikuti apa-apa yang dilakukan atau disuruh oleh orang tuanya. Dalam proses belajar atau proses sosialisasi ini pun, orang tua akan mengajarkan kepada anak bagaimana cara berperilaku yang benar, bertutur kata yang baik atau sopan, dsb. Ini merupakan suatu harapan bagi orang tua kepada anak-anaknya agar nanti ketika sudah beranjak menjadi dewasa, mereka tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada hal-hal yang negatif atau menyimpang.

Ketika orang tua memiliki harapan yang baik kepada anak-anaknya, harapan tersebut harus didorong atau ditopang dengan memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya agar hasilnya pun sesuai seperti apa yang diharapkan oleh orang tuanya, sebab hal tersebut akan berpengaruh sekali kepada perilaku anaknya kelak ketika terjun di lapangan (masyarakat). Sehubungan dengan hal itu, di samping orang tua mensosialisasikan pendidikan pada umumnya kepada anak, tentunya orang tua pun harus menyeimbangkan dengan pembekalan agama. Pendidikan agama sangat penting untuk disosialisasikan kepada anak, sebab dengan pendidikan agama anak dapat memiliki kepribadian yang baik dan juga religius. Di samping itu, dengan dibekali agama sejak dini akan menjadi penopang bagi diri anak. Ketika anak diberikan pemahaman agama Islam yang baik oleh orang tuanya, anak akan mengamalkan ajaran-ajaran Islam itu secara baik. Apalagi, di zaman modernisasi dan globalisasi seperti sekarang ini pergaulan anak semakin bebas saja. Jika tidak dilakukan pengawasan atau kontrol oleh orang tua, apalagi jika sampai tidak diberikan pemahaman tentang agama maka, generasi-generasi muda selanjutnya akan memiliki moral yang buruk.

Mengutip pendapat Imam Ghozali dalam Ahmadi & Uhbiyati (2003, hlm. 119) yang menyatakan bahwa, “hendaklah (orang tua) menjaga anak-anaknya dari bergaul dengan anak-anak yang dibiasakan bersenang-senang dan bermewah-mewah serta dibiasakan berpakaian yang lux, dan demikian pula terhadap anak-anak yang berkelakuan buruk.”

Dalam hal ini, ketika orang tua mensosialisasikan atau memberikan pemahaman agama kepada anak sedikit demi sedikit, akan timbul dalam diri anak bahwa ia sudah mulai dapat membedakan antara yang salah dan benar, antara yang baik dan juga tidak baik untuk dilakukan menurut ajaran agama Islam dan itu akan tertanam kuat dalam diri anak karena orang tua terus menerus memberikan stimulus yang positif kepada diri anak dan anak pun ketika merespon ke arah yang positif akan berdampak positif. Berbeda dengan anak yang merespon stimulus atau rangsangan dari orang tuanya ke arah yang negatif maka hasilnya pun akan berdampak negatif. Ketika orang tua memberikan pemahaman agama kepada anak, orang tua berharap ketika anak sudah beranjak dewasa, agama ini sebagai penopang dalam dirinya agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif atau menyimpang.

Sudah banyak kenyataan atau fakta sosial yang terjadi di lingkungan kita sehari-hari. Dari mulai tayangan yang tidak mendidik, banyaknya kasus perbuatan asusila yang dilakukan seorang anak SD terhadap teman perempuan sekelasnya, dsb. Melihat masalah ini, bahwa pendidikan agama kurang ditanamkan oleh orang tua kepada anak, sehingga anak berani untuk melakukan tindakan menyimpang tersebut. Apabila ilmu agama telah tertanam kuat pada diri individu atau anak, walaupun ia masih tergolong anak kecil, ia akan dapat membedakan perbuatan baik atau tidak baik, dikarenakan proses sosialisasi yang dilakukan oleh orang tuanya, entah itu dengan cara menasehati secara langsung ataupun dengan cara mengarahkan ke arah yang positif. Selain itu pula, orang tua akan memberikan arahan atau nasihat kepada anak dengan memberitahukan jika anak melakukan perbuatan yang baik, anak akan dihargai oleh orang tua dan juga orang lain di sekitarnya, sedangkan jika anak melakukan perbuatan yang tidak baik, maka anak tersebut mendapatkan sanksi atau ganjaran dari perbuatannya. Dengan diberikan

arahan yang positif seperti itu secara terus menerus (*continue*), hal tersebut akan melekat dan tertanam kuat di dalam diri anak.

Mengutip pendapat dari Daradjat dalam Ahmadi & Uhbiyati (2003, hlm. 117) mengemukakan bahwa, “perkembangan agama pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungannya. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) akan semakin banyak unsur agama dalam pribadi anak.”

Dengan adanya fenomena-fenomena yang sudah penulis sampaikan di atas, ini bisa menjadi bahan renungan dan pembelajaran bagi orang tua dan para calon orang tua bahwasanya mendidik anak itu tidaklah mudah, apalagi di zaman seperti saat ini, di mana teknologi dan informasi semakin canggih kita perlu ekstra hati-hati agar tidak “kecolongan” atau tidak “kalah” oleh anak dan seharusnya antara orang tua dan anak lebih terbuka dalam berkomunikasi.

Tidak hanya melalui tayangan-tayangan yang tidak mendidik, lingkungan sekitar dan teman sepermainan pun sangat mempengaruhi perilaku anak. Ketika perilaku anak di lingkungan keluarga baik, namun ketika di lingkungan luar keluarga, anak akan berperilaku lain yang berbeda ketika anak berada di rumah dan ini tentunya pengaruh dari teman sebayanya atau teman sepermainannya.

Di dalam sebuah keluarga, setiap anggota-anggotanya tentu memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Pembagian tersebut sudah sesuai dengan perannya masing-masing. Ketika orang tua menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing sesuai dengan perannya, antara hak dan kewajiban itu harus dapat seimbang, jangan sampai terjadi dominan di antara keduanya. Ketika terjadi dominan terhadap salah satunya, maka dalam proses dan hasilnya pun tidak akan berjalan dengan baik dan tidak maksimal.

Di dalam keluarga ketika orang tua sudah sesuai menjalankan kewajibannya masing-masing, maka orang tua sudah menjalankan perannya dengan baik, sehingga kewajiban tersebut yang merupakan tugas dan pekerjaan orang tua di dalam keluarga dapat diistilahkan juga dengan istilah fungsi. Fungsi-fungsi di dalam keluarga meliputi fungsi sosialisasi, fungsi agama, biologis, pendidikan, ekonomi, perlindungan, rekreasi, dsb. Ketika orang tua menjalankan

kewajibannya atau melaksanakan fungsi-fungsi orang tua dalam keluarga terhadap anak yang sudah dijabarkan pada kalimat sebelumnya, artinya akan secara otomatis fungsi-fungsi dalam keluarga akan terpenuhi secara beriringan atau secara bersamaan, sebab semua fungsi-fungsi tersebut tidak dapat terlepas satu sama lain karena antara satu fungsi dengan fungsi lainnya saling berhubungan atau saling berkaitan. Di dalam penelitian ini, penulis lebih menitikberatkan kepada fungsi sosialisasi, di mana memfokuskan kepada masalah proses sosialisasi dalam membangun sikap keberagaman pada anak yang dilakukan oleh orang tua.

Penelitian ini dilakukan di Desa Jatiendah Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung. Di daerah tersebut tidak semua beragama Islam, ada beberapa masyarakat yang beragama non-Islam, tetapi mereka saling menghargai satu sama lain dan saling menghormati. Dengan kehidupan rukun seperti itulah di daerah tersebut, mencerminkan hubungan antar warga satu dengan warga lainnya berjalan dengan baik. Di samping itu, kebersamaan dan kepedulian masyarakat di sana pun terlihat seperti contohnya, ketika ada warga yang terkena musibah atau ada yang meninggal, masyarakat di desa tersebut dengan cepat dan gesit membantu masyarakat lain yang terkena musibah. Ini dikarenakan faktor empati dan simpati yang begitu kuat di desa tersebut.

Alasan penulis untuk melakukan penelitian ini dikarenakan sudah terjadi perubahan-perubahan yang mengarah kepada tindakan menyimpang. Hasil observasi awal yang dilakukan penulis bahwasanya di daerah tersebut ada beberapa warganya yang melakukan hubungan layaknya pasangan suami istri dengan kekasihnya walaupun belum terikat dengan ikatan perkawinan atau pernikahan. Menurut salah satu warga di sana, orang yang melakukan hubungan layaknya pasangan suami istri tersebut, mereka masih tinggal dalam satu lingkungan (RT) yang sama. Mereka merupakan pasangan kekasih yang masih muda. Awal mereka melakukan hubungan terlarang tersebut, yaitu ketika mereka akan melakukan belajar bersama mata pelajaran bahasa Inggris di rumah lelakinya. Kebetulan, di rumah sang lelaki ini tidak ada kedua orang tuanya, disebabkan kedua orang tuanya yang bekerja, melainkan hanya ada pembantunya saja. Mereka melakukan belajar bersama tersebut di kamar lelakinya. Sudah

beberapa tetangga yang memberitahukan kepada orang tua pihak perempuan agar kegiatan belajar bersama tersebut dilakukannya di ruang tamu tidak di kamar lelaki, karena yang pertama memang mereka bukan *mukhrim* dan yang kedua takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Tentunya para tetangga pun mengetahui hal atau informasi tersebut dari pembantunya yang bekerja. Namun, orang tua pihak perempuan tersebut percaya dan menganggap bahwa anak (putrinya) tidak akan melakukan hal-hal atau perbuatan yang “aneh-aneh” (menyimpang) ketika sedang berada di rumah kekasihnya. Beberapa bulan kemudian, terbukti dugaan para tetangga bahwa sepasang kekasih tersebut melakukan hubungan layaknya pasangan suami istri dengan bukti bahwa pacar (perempuannya) hamil.

Hal semacam ini, tentunya sangat miris kita lihat sebab mereka sudah terbawa oleh arus yang negatif. Perbuatan menyimpang tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor, antara lain pengaruh teman, kurang perhatian dan pengawasan orang tua terhadap anak, dan pengaruh globalisasi yang menayangkan acara-acara yang tidak mendidik, sehingga mereka merasa penasaran dan akhirnya mereka pun mencoba melakukan tindakan yang menyimpang tersebut.

Dengan demikian, melihat kondisi di daerah tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian. Sebab, dengan adanya kejadian seperti itu tentunya para orang tua harus berhati-hati terhadap pergaulan anak-anaknya dan orang tua pun tentunya akan memilah dan memilih teman mana yang baik dan mana teman yang tidak baik bagi anak-anaknya agar anak tidak sampai melakukan tindakan atau perbuatan yang mengarah ke negatif (menyimpang). Di samping itu, para orang tua pun harus memberikan pendidikan atau pembinaan agama kepada anak-anaknya, sehingga harapan orang tua ketika anaknya tumbuh menjadi dewasa tidak akan melakukan tindakan yang menyimpang karena pengaruh agama dalam diri anak menjadi penopang dalam dirinya.

Berdasarkan pengamatan penulis, bahwasannya masyarakat di desa tersebut antusias untuk mengikuti acara-acara keagamaan, seperti pengajian ibu-ibu, pengajian bapak-bapak, pengajian rutin sebulan sekali, pengajian harian, dan shalat berjama'ah. Ini dilakukan oleh para orang tua untuk menambah pemahaman tentang keagamaan yang nantinya akan disosialisasikan di dalam keluarganya masing-masing.

Dalam keluarga di desa tersebut, berbagai fungsi yang melekat pada sebuah keluarga seperti fungsi-fungsi di atas sudah mengacu atau sudah sesuai dengan ajaran agama (Islam). Ini tentunya akan berpengaruh terhadap anggota keluarganya. Proses sosialisasi dalam keluarganya pun, orang tua akan mensosialisasikan keberagamaan kepada anak agar anak memperoleh pemahaman tentang keagamaan dengan baik.

Dalam mensosialisasikan pendidikan agama kepada anak-anaknya yang dilakukan oleh orang tua secara *continue* (berkelanjutan) ini, nanti pada akhirnya diharapkan anak akan memiliki sikap keberagamaan yang baik, baik di lingkungan keluarganya ataupun di luar lingkungan keluarga (masyarakat). Jika dikaitkan dengan penelitian yang akan penulis teliti, alasan penulis lebih memfokuskan kepada proses sosialisasi oleh orang tua dalam membangun sikap keberagamaan pada anak di desa Jatiendah, Kabupaten Bandung, dikarenakan kondisi orang tua dan anak-anak di desa tersebut sangat mendukung dengan penelitian yang akan penulis lakukan terlebih lagi dengan adanya kejadian yang “negatif” di desa tersebut, sehingga proses sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya sejak kecil nantinya akan berpengaruh terhadap perilaku anak di masa yang akan datang (dewasa).

Dengan begitu, penulis merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut untuk dijadikan penelitian, karena mengingat zaman sekarang ini beberapa anak dalam pemahaman agamanya pun masih ada yang kurang. Maka dari itu, penulis merasa ingin mengetahui peran orang tua dalam mensosialisasikan atau pengenalan keberagamaan (Islam) dalam membangun sikap keberagamaan pada anak menghadapi era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini di desa tersebut. Sebab, masalah ini pun menjadi tantangan bagi orang tua yang mempunyai anak untuk mendidik dan mengasuh dengan benar agar anak tidak sampai terbawa oleh arus globalisasi dan modernisasi yang dikhawatirkan mengarah terhadap sekulerisme.

Menurut penulis pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu dikhawatirkan ketika kita melakukan pembiaran terhadap masalah seperti ini, akan semakin banyak anak-anak yang dalam pemahaman agamanya kurang yang nanti itu akan berdampak pada jangka waktu yang panjang ketika anak sudah tumbuh menjadi

seorang remaja yang kemudian berkembang lagi menjadi seseorang yang tumbuh menjadi dewasa, serta orang tua sedikit mengabaikan perannya sebagai orang tua dalam hal pengenalan agama kepada anak-anaknya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori peran yang dikaitkan dengan sosialisasi yang dikemukakan oleh tokoh bernama George Herbert Mead.

Dalam penelitian terdahulu yang mendukung penelitian penulis, yaitu dalam skripsinya Abdul Fatah dengan judul “*Bimbingan Islam dalam Keluarga (Studi pada Keluarga Ust. Ayi Jana di Cipadung RT 03/02 Kecamatan Cibiru Kota Bandung)*”. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini mengenai bagaimana cara bimbingan Islam yang diberikan dalam keluarga tersebut pada setiap fase perkembangan anak-anaknya serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan Islam yang dilakukan dalam keluarga tersebut. Hasil penelitian ini adalah dengan diberikannya dasar-dasar agama Islam yang dilakukan keluarga tersebut kepada anak-anaknya sesuai dengan ajaran Islam dapat memberikan kontribusi yang sangat baik terhadap pola perilaku anak-anaknya kelak. Keterkaitannya dengan penelitian yang akan penulis teliti ialah bahwa antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis teliti sama-sama menekankan pembinaan agama yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya yang nanti akan berpengaruh kepada pola perilaku dan sikap dari anak tersebut. Namun, perbedaannya ialah pada penelitian yang akan penulis lakukan lebih menekankan kepada proses sosialisasi oleh orang tua dalam membangun sikap keberagamaan anak, tetapi pada penelitian ini hanya sebatas bimbingan orang tua kepada anak-anaknya saja.

Penelitian selanjutnya adalah dalam Tesis Abdul Aziz dengan judul “*Pendidikan Aqidah dalam Keluarga*”. Pada penelitian ini, bahwasanya peneliti tersebut menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan studi kepustakaan (*library research*). Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini bertolak dari kenyataan bahwa anak anugerah Allah SWT, sekaligus sebagai amanah dari-Nya yang harus dididik dan dibimbing sesuai dengan tata cara pendidikan yang disyariatkan Islam dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, karena anak akan menjadi fitnah (ujian), bahkan menjadi musuh bagi orang tuanya apabila ia tumbuh dan berkembang tanpa pendidikan yang baik, terutama

pendidikan aqidah Islamiah. Hasil penelitian ini adalah betapa pentingnya pendidikan aqidah dalam keluarga muslim dan betapa besar peranan orang tua (ayah dan ibu) dalam menanamkan dan mewariskan aqidah Islamiah kepada anak-anaknya, sehingga dapat melahirkan generasi-generasi muslim yang kuat keyakinannya dan teguh pendiriannya. Keterkaitannya dengan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama menekankan pembinaan agama yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya agar ketika anak tumbuh menjadi dewasa mempunyai keimanan yang mantap dan kuat serta dapat menghindari tindakan atau perbuatan yang negatif (menyimpang). Namun, perbedaannya ialah penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan studi kepustakaan, tetapi pada penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi langsung. Selain itu, pada penelitian yang akan penulis lakukan lebih menekankan kepada proses sosialisasi oleh orang tua dalam membangun sikap keberagamaan anak, tetapi pada penelitian ini hanya sebatas menjelaskan bagaimana seharusnya pendidikan Aqidah dalam keluarga yang baik itu dilaksanakan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh An-An Siti Fahirah dengan skripsi yang berjudul "*Pengaruh Sinetron Religi Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa: Studi Kasus Di Smp Negeri 1 Cigombong Bogor*". Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *field research* dengan teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi dan angket. Permasalahan yang dikaji ialah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sinetron religi terhadap sikap keberagamaan siswa SMPN 1 Cigombong-Bogor.

Dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu seperti yang sudah dikemukakan di atas, memudahkan penulis untuk mencari referensi-referensi yang terkait, sehingga hal tersebut dapat memperkaya wawasan penulis serta dapat membandingkan karya penulis dengan karya yang lainnya. Selain itu, dengan adanya penelitian terdahulu membuktikan bahwa penelitian tersebut mendapat perhatian bagi kalangan akademik, karena proses sosialisasi dalam keluarga itu sangat penting, apalagi pada sosialisasi keagamaan. Agar anak mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik, maka harus didasarkan dengan pembinaan agama sejak kecil sebab usia dini merupakan "usia emas" untuk diberikan

pemahaman tentang keagamaan. Apalagi di zaman seperti saat ini, pembinaan agama di dalam keluarga tidak boleh dikesampingkan melihat banyak fakta-fakta sosial yang miris dan semakin menjadi-jadi. Maka dari itu, peran orang tua sangatlah penting untuk membentuk dan membangun sikap keberagamaan pada anak di dalam suatu keluarga.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran orangtua dalam pengenalan agama kepada anak untuk membangun sikap keberagamaan yang dituangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul “PROSES SOSIALISASI DALAM MEMBANGUN SIKAP KEBERAGAMAAN PADA ANAK (Studi Deskriptif Terhadap Keluarga di Desa Jatiendah Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Untuk memberikan arah guna mencapai sasaran, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimana Proses Sosialisasi dalam Membangun Sikap Keberagamaan pada Anak (Studi Deskriptif terhadap Keluarga di Desa Jatiendah Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung)?”

Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, maka pokok permasalahan tersebut dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sosialisasi keberagamaan yang dilakukan oleh orang tua dalam membangun sikap keberagamaan pada anak di Desa Jatiendah, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung?
2. Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan oleh orang tua dalam sosialisasi keberagamaan pada anak?
3. Faktor-faktor penghambat apa yang dihadapi oleh orang tua di Desa Jatiendah, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung dalam proses sosialisasi untuk membangun sikap keberagamaan kepada anak?
4. Bagaimana sikap keberagamaan anak hasil proses sosialisasi agama (Islam) yang dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga?
5. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, agar anak terhindar dan tidak sampai melakukan tindakan yang menyimpang dalam masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai proses sosialisasi keberagamaan pada anak yang dilakukan oleh orang tua di Desa Jatiendah, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Adapun yang menjadi tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan sosialisasi keberagamaan yang dilakukan oleh orang tua dalam membangun sikap keberagamaan pada anak di Desa Jatiendah, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai apa saja yang ditanamkan oleh orang tua dalam sosialisasi keberagamaan pada anak.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor penghambat yang dihadapi oleh orang tua di Desa Jatiendah, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung dalam proses sosialisasi untuk membangun sikap keberagamaan kepada anak.
4. Mendeskripsikan sikap keberagamaan anak dari hasil proses sosialisasi agama (Islam) yang dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga.
5. Mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak di dalam keluarga, agar anak tidak sampai melakukan tindakan yang menyimpang dalam masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis dan praktis.

1. Secara teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan bidang pendidikan Sosiologi pada umumnya, serta dapat menambah ilmu dalam hal pendidikan dalam keluarga khususnya, sebab sangatlah penting sosialisasi dilakukan terhadap individu yang nantinya akan berpengaruh terhadap dirinya sendiri ketika berada di ruang lingkup yang lebih luas lagi (masyarakat). Di samping itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk mengembangkan kajian pada bidang sosiologi keluarga di mana sosiologi keluarga membahas dan mempelajari hubungan antar anggota yang satu dengan yang lainnya dalam suatu keluarga serta memperluas wawasan

yang berhubungan dengan proses sosialisasi orang tua terhadap anak di dalam keluarga

2. Secara praktis

- a. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi kita selaku calon orang tua yang mana harus lebih mengutamakan pembekalan ilmu dalam konteks agama (Islam) kepada anak dalam menghadapi era globalisasi dan modernisasi yang akan terus menerus mengalami perubahan dan berkembang ke arah yang semakin kompleks dan juga kepada orang tua yang sudah memiliki anak agar terus memberikan dan mensosialisasikan pembinaan (pendidikan) agama kepada anak-anaknya.
- b. Memberikan sumbangsih pemikiran kepada masyarakat luas agar peduli betapa pentingnya sosialisasi pendidikan agama di dalam keluarga, karena keluarga yang merupakan kelompok primer yang utama dan pertama untuk anak mendapatkan pendidikan. Dengan begitu, diharapkan anak-anak atau generasi selanjutnya mempunyai kepribadian dan akhlaq yang baik dan juga budi pekerti.
- c. Sebagai bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut dan sebagai bahan literatur bagi yang berminat dalam masalah yang penulis bahas.
- d. Sebagai upaya atau wujud kepedulian penulis dalam melihat dan menganalisa fenomena-fenomena sosial yang terjadi di sekitar masyarakat kita.
- e. Untuk Prodi Pendidikan Sosiologi, memberikan informasi dan sumbangsih bahan bacaan dalam perkuliahan mahasiswa, khususnya pada mata kuliah Sosiologi Keluarga.

3. Segi Kebijakan

Memberikan sumbangsih pemikiran kepada pemerintahan terutama di bidang agama guna terus mensosialisasikan pendidikan dan pembinaan agama terhadap keluarga-keluarga dalam menghadapi era globalisasi dan modernisasi seperti saat ini yang akan terus mengalami perubahan ke arah yang semakin kompleks, agar dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di sekitar kita (masyarakat).

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang skripsi ini, maka penulis menjabarkan sistematika skripsi tersebut sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan. Pendahuluan ini penulis ungkapkan pada bagian pertama yang di dalamnya memuat uraian tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II : Kajian Pustaka. Dalam bab ini, penulis ungkapkan landasan teori yang menjadi dasar penelitian ini.
- BAB III : Metode Penelitian. Dalam bab ini, penulis menjelaskan tentang Desain Penelitian, Partisipan dan Tempat Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.
- BAB IV : Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini membahas tentang hasil penelitian dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian dengan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
- BAB V : Kesimpulan dan Saran. Pada bab terakhir ini, memuat kesimpulan dari keseluruhan apa yang sudah diteliti oleh peneliti menjadi sebuah simpulan yang singkat, padat dan jelas. Selain itu, ada pula saran yang ditujukan bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk membahas masalah yang peneliti kaji, namun harus adanya perbedaan dari masalah yang sudah peneliti bahas.